



Jurnal Keperawatan Mersi Vol X Nomor 1 (2021) 13-18



Jurnal Keperawatan Mersi

p-ISSN: 1979-7753 e-ISSN: 2746-6000

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>



Gambaran Harga Diri Pada Siswa Sekolah Menengah Tingkat Atas

Fransiska Salamun¹, Widyo Subagyo², Dyah Wahyuningsih³

¹ Universitas Jayapura

^{2,3} Poltekkes Kemenkes Semarang

Corresponding author: Fransiska Salamun

email: salamun2378@gmail.com

Received: Oktober 21th, 2020; Revised: Nopember 23th, 2020; Accepted: Desember 18th, 2020

ABSTRACT

Background: Self-esteem can threaten a person's development during puberty, self-esteem that changes at this time affects him in decisions, position choices and determines his participation in activities. teenager As a person who is developing from a child to an adult but has not been able to take full responsibility. This requires parental assistance both at home and at school in every teenager making important decisions.

Methods: This research method uses descriptive analytic design with a cross sectional approach. the research population is high school students as many as 463 students. The sample was selected and obtained 101 students who participated in this study. The results of the questionnaire assessment were analyzed using computerized media.

The results: the results showed that more than half of the respondents had high self-esteem, namely 55%. some have low self-esteem or are having problems. This can occur due to various factors including the development of unsuccessful transitions during adolescence, having problems in the family, having personal problems both physically and psychologically.

Conclusion: observing the results of research like this, the number of students who have low self-esteem needs to be taken anticipatory steps from the parents and after. Families must always provide support for teenagers. schools must provide psychological services and counseling facilities for students. Many methods are used to foster adolescent self-esteem, namely improving the quality of relationships in schools, study groups, differences in interests and talents in extra-curricular activities, holding positive activity contests such as subject competitions and others.

Keywords: youth, self-esteem, esteem extracurricular activities.

Pendahuluan

Perkembangan dan pertumbuhan manusia diawali dari masa bayi sampai dengan masa tua. Diantara tahapan proses pertumbuhan dan perkembangan salah satunya adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Pematangan fungsi fisik, sosial, kognitif, dan emosional berlangsung lebih cepat (Herlina, 2013). Percepatan pematangan fungsi organ secara fisik lebih menonjol pada seorang wanita di usia remaja. Laki-laki secara fisik mempunyai perkembangan yang lebih lambat. Namun Seiring dengan berjalannya waktu di akhir masa remaja seorang laki-laki mempunyai perkembangan yang lebih pesat dibanding perempuan. Secara psikologis dan kejiwaan seseorang lebih cepat dewasa dibanding dengan perkembangan psikologis seorang anak laki-laki. Hal ini terjadi karena pengaruh hormonal, kultur, tuntutan hidup, peran dan tuntutan lingkungan sekitar.

Perkembangan secara psikologis terjadi perubahan-perubahan dan pematangan fungsi psikologis. Perkembangan yang mencolok terjadi pada perkembangan pembentukan konsep diri. Seseorang yang tumbuh dan berkembang dari masa anak-anak menuju dewasa terjadi perkembangan pembentukan dan pematangan konsep diri sesuai dengan keadaan lingkungan masing-masing. Kiri terdiri dari beberapa bagian yaitu gambaran diri, ideal diri, identitas diri, harga diri, dan peran. konsep diri berkembang dari mulai bayi sampai dengan usia balita dan akan terus dimatangkan sampai dengan usia remaja dan dewasa. berbagai macam masalah gangguan konsep diri dapat mempengaruhi seseorang dalam berhubungan dengan orang lain

Satu diantara konsep diri yang menonjol perubahan yang terjadi pada remaja adalah harga diri. sering masalah harga diri pada remaja menimbulkan berbagai macam masalah Namun di balik itu juga menimbulkan spirit atau power kekuatan dalam menunjukkan identitas dirinya remaja di lingkungannya. harga diri yang yang terlalu tinggi menimbulkan over percaya diri yang bisa jadi menimbulkan masalah hubungan antara individu tersebut dengan lingkungannya. sebaliknya harga diri yang rendah dapat mengakibatkan seorang menjadi menarik diri dari pergaulan, kurang berprestasi, dan tidak mampu menunjukkan identitas dirinya. Bahkan dalam beberapa kasus

harga diri yang rendah akan mengakibatkan ketidakmampuan beradaptasi dengan lingkungan, tidak mampu bergaul dengan baik dengan lingkungannya, tidak dapat berprestasi dan mencapai cita-cita yang diharapkan pada. Begitu pentingnya masalah harga diri pada anak remaja karena sangat menentukan perkembangan keberhasilan di masa yang akan datang. pola pembinaan remaja bagiannya memposisikan remaja sebagai individu yang menuju proses pematangan menjadi dewasa namun tetap dalam pengawasan dan pembimbingan baik orang tua guru di sekolah. Hal ini penting sekali untuk bisa mencapai konsep diri yang positif pada saat remaja mencapai usia dewasa.

Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui tentang gambaran harga diri pada anak sekolah menengah tingkat atas. Hal ini penting sekali dilakukan untuk mengevaluasi tingkat perkembangan pembentukan konsep diri selama masa remaja. di waktu yang akan datang digunakan sebagai pijakan, bahan acuan untuk melakukan pembinaan siswa-siswa SMK dalam menentukan mengambil keputusan arah perkembangan hidupnya. Karena di masa SMK ini menentukan profesi pekerjaan serta kehidupan yang akan dijalani

Metode Penelitian

Desain penelitian ini dirancang dengan metode analisis deskriptif dengan pendekatan cross sectional. di mana dua variabel data diambil secara bersamaan dengan motong Lintang waktu yang sama pada. pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. telah dilakukan uji coba dengan uji validitas dan uji reliabilitas. kuesioner disusun dengan pertanyaan tertutup yang terdiri dari jawaban-jawaban yang sudah ah disajikan dalam bentuk pilihan. Kuesioner disebarkan sebagai pertanyaan tertutup atau pertanyaan, khususnya daftar pertanyaan dan jawaban yang disediakan jawabannya (Notoatmodjo, 2010). Pertanyaan Penelitian ini terbagi dalam 2 segmen yang pertama Data yang mengungkap tentang inisial jenis kelamin dan usia responden, Kelas di mana dia duduk di bangku sekolah saat ini, jenis profesi dan pekerjaan orang tua. Versi singkat Coopersmith Self Esteem Inventory (CSEI) digunakan untuk mengukur harga diri, terdiri dari 25 pertanyaan menggunakan skala Guttman dan jawabannya adalah "Ya" dan "Tidak". Hasil pengujian validitas dan reliabilitas diperoleh

koefisien konfirmasi sebesar 0.6210.895 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.965. Kuesioner ini memiliki dua karakteristik yaitu kalimat “menguntungkan” dan “tidak menguntungkan”. Faktor menguntungkan dengan jawaban “Ya” memiliki skor 2 dan “Tidak” memiliki skor 1. Faktor tidak mendukung memiliki skor “Ya” 1 dan skor “Tidak” 2. Pernyataan mendukung. 10 item dan pernyataan tidak setuju terdiri dari 15 item (Coopersmith, dalam Gita Handayani, 2008).

Subjek penelitian, jelas peneliti tujuannya, dan tujuannya adalah melakukan. Setelah penjelasan, formulir persetujuan diberikan kepada subjek penelitian. Jika subjek bersedia melakukan penelitian, penuntutan dilanjutkan dengan menandatangani formulir persetujuan, tetapi jika subjek menolak untuk belajar, tidak akan dipaksa dan akan selalu menghormati hak-haknya. Untuk menjaga kerahasiaan subjek penelitian, peneliti tidak memasukkan nama responden, tetapi hanya mencantumkan inisial responden pada tabel pendataan. Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang diperoleh dari subjek penelitian. Peneliti melakukan penelitian sesuai dengan prosedur penelitian agar diperoleh hasil yang sebesar-besarnya bermanfaat bagi subjek penelitian dan penelitian yang dilakukan juga tidak merugikan subjek penelitian. Data primer berupa pengumpulan data yang dilakukan peneliti langsung dari sumber data dengan melakukan wawancara dengan siswa SMK.

Penyebaran angket dilakukan oleh peneliti sendiri dengan bantuan teman dan guru dari BK (Konseling Konseling), mengumpulkan semua siswa di kelas. Setiap kelas peneliti memilih responden secara acak untuk diteliti. Soal yang diisi oleh responden tidak dibawa pulang, diisi langsung di kelas dan diberikan kepada perwakilan kelas. Metode pengumpulan data adalah sebagai berikut: Responden dipilih secara acak berdasarkan kehadiran dan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberitahu tentang tujuan penelitian dan pedoman untuk mengisi kuesioner. Setelah Data diperoleh dari hasil kuesioner kemudian dilakukan pengolahan data yang terdiri dari pembersihan data pemberian kode, tabulasi, dan analisis. setelah data dianalisis Kemudian dari hasil analisis tersebut diinterpretasikan untuk mengkaitkan antara variabel independen dengan variabel dependennya. data hasil penelitian tersebut menjadi sumber untuk bisa kita membahas hubungan antara variabel-variabel yang diteliti

Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMK pada 133 siswa, 52,% siswa memiliki harga diri tinggi dan 5,6% siswa memiliki harga diri rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Syarniah (2014) yang melakukan penelitian di SMP N 12 Banjarmasin, dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa 55% siswa memiliki harga diri yang tinggi dengan 2 siswa, harga diri rendah menjadi 33. Hasil penelitian lain oleh Itayanti (2014) yang dilakukan di SMP Banjar Pengenderan Kedonganan Kuta melaporkan bahwa 87% siswa memiliki harga diri tinggi kepada '55 siswa dan 13% siswa memiliki harga diri rendah. harga diri hingga 8 siswa. Harga diri dapat dipahami sebagai perasaan penerimaan diri, harga diri, dan laporan diri positif yang dikonseptualisasikan sebagai karakteristik yang relatif bertahan (Nathaniel, dalam Lukman Yusuf, 2012). Baron dan Byrne (dalam Trisakti, 2015) menyatakan bahwa harga diri merupakan evaluasi diri individu dan dipengaruhi oleh karakteristik orang lain sebagai pembanding.

Branden (Desmita, 2010) menyatakan bahwa proses pembentukan harga diri dimulai ketika seorang bayi untuk pertama kali merasakan tepuk tangan yang diterimanya dari mereka yang sedang menjalani proses persalinan. Dalam proses selanjutnya, harga diri terbentuk dari perlakuan yang diterima individu dari lingkungannya. Penelitian harga diri sepanjang hayat menunjukkan bahwa harga diri masa kanak-kanak cenderung meningkat, menurun pada masa remaja, dan meningkat dari masa dewasa awal ke awal hingga dewasa pertengahan, kemudian menurun pada masa dewasa akhir. DSalah satu faktor yang mempengaruhi individu adalah pola asuh. Model pola asuh yang paling tepat dalam mengasuh anak adalah pola asuh demokratis. Dan pola asuh bossy menyebabkan harga diri remaja turun, namun dalam kondisi tertentu, pola asuh bossy dapat meningkatkan harga diri remaja jika digunakan pada waktu dan kondisi yang tepat dengan menuntut anak ke arah yang lebih baik. dimana siswa mengambil tanggung jawab atas bagian kehidupan masing-masing. Di kalangan siswa pendidikan kejuruan, meskipun pendapatan dan pekerjaan orang tua rendah, remaja tetap menjadi pribadi yang optimis dan menerima segala kekurangannya.

Dalam aspek hubungan dengan orang lain, persentase siswa kurang dari setengah (3,6%), tetapi dua aspek di atas lebih dari setengah. Rasa diri

dan kehidupan siswa tinggi, aspek hubungan dengan orang lain rendah, tetapi masih memiliki harga diri yang tinggi. Ada faktor lain yang mendorong siswa untuk memiliki harga diri yang tinggi: orang tua, saudara kandung, dan keluarga. Keluarga merupakan Burger terkecil dari sebuah masyarakat. ada beberapa klasifikasi kategori keluarga dilihat dari strukturnya. berdasarkan struktur keluarga dibagi menjadi beberapa diantaranya adalah keluarga inti dan keluarga besar. berdasarkan pola penyusunannya bisa dibedakan menjadi keluarga tradisional dan keluarga modern. Orang dengan harga diri positif menerima dan menghargai dirinya apa adanya, tidak cepat menyalahkan kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, selalu merasa puas dan bangga dengan pekerjaannya, bekerja dan selalu percaya diri menghadapi tantangan yang berbeda (Santrock, dalam Desmita, 2010).) Pelham dan Swan (dalam Aditomo dan Retnowati, 2006) dalam konteks kesehatan mental. Orang dengan harga diri tinggi berarti mereka melihat diri mereka sendiri secara positif. Orang dengan harga diri tinggi menyadari kekuatan mereka dan menganggap kekuatan ini lebih penting daripada kelemahan mereka. Dalam hal ini, seseorang dengan harga diri yang tinggi lebih akurat dalam menemukan makna dalam menghadapi pengalaman pahit, seperti kegagalan. Remaja SMK telah mampu beradaptasi dengan lingkungannya, sudah mengetahui apa yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, sehingga keterampilan sosialnya dapat membantu remaja mendongkrak harga dirinya. Dengan demikian tugas perkembangan remaja di SMK telah terpenuhi, menurut Hurlock (2004) tugas perkembangan remaja adalah mampu menerima kondisi fisiknya, mampu menjalin hubungan baik dengan anggota kelompok lainnya, mencapai prestasi kemandirian emosional, untuk mencapai kemandirian ekonomi, untuk dapat mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan Bertindak sebagai anggota masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK mempunyai harga diri yang rendah. Yang kecil siswa SMK yang memiliki harga diri tinggi. Harga diri yang optimal dapat dipupuk dan kembangkan seiring dengan perkemangan anak. Nak dengan harga diri yang cukup tinggi mampu mengembangkan potensi-potensi diri dan memp

berprestasi dengan baik sebaliknya anak denan haga diri renda mempnyai pencapaian prestasi yang terambat. Kepercayaan diri yang tinggi juga dapat meningkat dengan bertambahnya prstas. Kesimulannya bahwa prestasi dan harga diri meningkat seiring sejalan sehingga saling mempengaruhi dan meningkatkan.

Daftar pustaka

- [1] Agustina, D. A. (2007). *Hubungan Antara Self Esteem dengan Loneliness Pada Remaja Panti Asuhan PPAY Al-Amal Surabaya*.
- [2] Alami, Ali, Shahla Khosravan. (2014). *Adolescent Self-esteem In Single and Two-Parent Families*
- [3] Suharsimi, A. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 120-123.
- [4] Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar. (2013). *Distribusi Kepadatan Penduduk*. Diakses pada tanggal 12 Februari 2016 dari <http://sumbar.bps.go.id/frontend/>.
- [6] Benih, Ade. (2011). *Psikologi Ibu, Bayi, dan Anak*. Bantul: Muha Medika
- [7] Dahlan, M. Sopiudin. (2001). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- [8] Dermawan, Deden. (2013). *Keperawatan Jiwa: Konsep dan Kerangka Kerja Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Pustaka Baru
- [9] Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- [10] Fadhilah, A. (2014). *Teknik Restrukturisasi Kognitif Untuk Meningkatkan Harga Diri (Self-Esteem) Peserta Didik Universitas Pendidikan Indonesia*. Skripsi. Diakses pada tanggal 12 April 2016 dari http://repository.upi.edu/6561/4/SPPB_0900965_Chapter1.pdf.
- [11] Gunarsa, S. D & Gunarsa, Y. (2003). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT BKP Gunung Mulia.
- [12] Handayani, Gita. (2008). *Hubungan Antara Harga Diri dan Citra Tubuh pada Remaja Putri yang Mengalami Obesitas dari Sosial*

- Ekonomi Menengah Atas. *Jurnal Keperawatan*.
- [13] Haryanto. (2011). *Perkembangan Psikologis Remaja*. Diakses pada tanggal 18 Desember 2015, dari <http://belajarpsikologi.com/perkembangan-psikologis-remaja/>
- [14] Hidayati, Nurul Aini. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Self-esteem Remaja. *Jurnal Psikologi*
- [15] Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [16] Iqbal, M. (2011). *Hubungan Antara self-esteem dan Religiusitas Terhadap Resiliensi Pada Remaja di Yayasan Himmata*. Skripsi UIN. Diakses pada tanggal 25 Februari 2016 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/4356/1/MUHAMMAD%20IQBAL-FPS.PDF>
- [17] Itayanti. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Harga Diri Remaja di Banjar Pengenderan Kedonganan-Kuta. *Jurnal Keperawatan*.
- [18] Kriyantono, Rahmat. (2010). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- [19] Loiselle, C.G., Profetto-McGrath, J., Polit, D.F., & Beck, C.T. (2004). *Canadian Essentials of Nursing Research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- [20] Maulana, Rosi. (2016). Variabel: Definisi Harga Diri –Self Esteem. Diakses pada tanggal 5 Januari 2017 dari <https://psikologihore.com/definisi-harga-diri/>.
- [21] McClure, Auden, Susanne E, Tanski, MD. (2011). Characteristics Associated with Low Self-esteem Among U.S. Adolescents. *Journal of America*.
- [22] Milton, C.L. (1999). *Ethical Issues From Nursing Theoretical Perspectives*. *Nursing Science Quarterly*, 12(1): 20-25.
- [23] Minarsih, Y, (2012). *Hubungan Harga Diri Dengan Perilaku Merokok*. Skripsi FIP UPI. Diakses pada tanggal 20 Februari 2015 dari http://repository.upi.edu/skripsi/view.php?no_skripsi=10982 .
- [24] Monks, F.J., Knoers, Haditono, S. R. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pers
- [25] Muhith, Abdul. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- [26] Narendra, M. S. (2002). *Buku Ajar I Tumbuh Kembang Anak dan Remaja Edisi Pertama IDAI*. Jakarta: Sagung Seto.
- [27] Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [28] Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [29] Nursalam, dkk. (2011). *Pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian*. Jakarta: Salemba Medika.
- [30] Oktaliza, Friz. (2016). *Skripsi Hubungan Antara Harga Diri dengan Resiliensi (Ketangguhan Diri) Pada Remaja di SMA Kartika 1-5 Padang*. Universitas Andalas
- [31] Papalia, D. E., Olds, S. W., Feldman, R. D. (2008). *Human Development, Tenth Edition*. New York: McGraw-Hill International Edition.
- [32] Poltekes Depkes. (2012). *Kesehatan Remaja: Problem dan Solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
- [33] Radni. (2015). *Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Dukungan Teman Sebaya dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMP Kartika 1-7 Padang*. Universitas Andalas.
- [34] Santrock, J. W. (2007). *Remaja (Edisi 11)*. Jilid 1. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- [35] Setiadi (2013). *Konsep dan Praktik Penulisan Riset Keperawatan*, Edisi 2. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- [36] Spica, Bima. (2008). *Perilaku Prosocial Mahasiswa Ditinjau Dari Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya*. Diakses pada tanggal 29 Maret 2016
- [37] Supardi, S. (2013). *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV Trans Info Medika
- [38] Suliswati. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC
- [39] Syarniah. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tu dengan Harga Diri pada Remaja d SMP Negeri 12 Banjarmasin Tahun 2014. *Jurnal Citra Keperawatan*.

- [40] Tambunan, R. (2001). *Harga Diri Remaja*. Diakses pada tanggal 27 Februari dari www.e-psikologi.com.
- [41] Trisakti. (2014). Hubungan Antara Harga Diri dan Persepsi Pola Asuh Orang Tua yang Otoritatif dengan Sikap Remaja Terhadap Penyalahgunaan Narkoba. *Jurnal Ilmiah Guru 'COPE'*, No. 02.
- [42] Upah Minimum Provinsi Sumbar. (2016). Diakses tanggal 2 April 2016 dari <http://www.biaya.net/2016/01/upah-minimum-kabupaten-kota-umk-sumbar-2016.html>
- [43] Widodo, Agustinus Sugeng. (2013). Harga Diri dan Interaksi Sosial Ditinjau dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Jurnal Keperawatan*
- [44] Yufti, Wilda Kurnia. (2013). *Skripsi Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Stress dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Laki-laki di SMP N 1 Padang Tahun 2013*. Universitas Andalas.
- [45] Yusuf, Lutman. (2012). Harga Diri pada Remaja Menengah Putri di SMA Negeri 15 Kota Semarang. *Jurnal Keperawatan*.
- [46] Zulkifli. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya..